

ANALISIS PENERAPAN STRATEGI DIFERENSIASI PROSES DENGAN GAYA BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI

Annisa Aprilia Fitri ¹, Nani Solihati ²

^{1,2} Sekolah Pascasarjana Universitas Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

¹ annisaapriliafitri88@gmail.com, ² nani_solihati@uhamka.ac.id

Received: May 9, 2023; Accepted: August 16, 2023

Abstract

This research was conducted to investigate how the application of differentiated process learning through students learning styles is implemented in the material of writing observation report texts. In order to determine this, the research was carried out using a descriptive qualitative method and a literature review analysis so that this study is able to holistically describe various perspectives. The researcher collected data by analyzing diagnostic test results, observations, interviews, and learning product analysis. Based on the diagnostic test analysis, there were three student learning style preferences, namely (1) visual, (2) auditory, and (3) kinesthetic. In the implementation of differentiated process learning, teachers provide different learning stimuli according to the students need. Students with visual learning styles are given stimuli through posters and power point slide shows, auditory learners are given stimuli by listening to the material provided by the teacher as well as students taking turns as speakers (peer tutors and discussions), and kinesthetic learners are given stimuli by arranging puzzles and creating mind maps. The teacher's stimuli based on students learning styles make learning more enjoyable, encourage active student involvement, and foster creativity in students, allowing them to absorb knowledge information to the fullest and develop their innate potential.

Keywords: Merdeka Belajar Curriculum, Differentiated Learning, Learning Style

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi proses melalui gaya belajar siswa pada materi menulis teks laporan hasil observasi. Guna mengetahui hal tersebut, penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis tinjauan pustaka agar penelitian ini mampu menggambarkan secara holistik disertai dengan berbagai perspektif mengenai pembelajaran diferensiasi proses melalui gaya belajar. Pengumpulan data yang ditempuh oleh peneliti dengan cara analisis hasil tes diagnostik, observasi, wawancara, dan analisis produk pembelajaran. Hasil dari penelitian ini, berdasarkan analisis tes diagnostik terdapat tiga preferensi gaya belajar siswa, yakni gaya belajar (1) visual, (2) auditori, dan (3) kinestetik. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses, guru memberikan stimulus pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa dengan gaya belajar visual diberikan stimulus melalui poster dan *slide show* Power Point. Gaya belajar auditori diberikan stimulus dengan mendengarkan materi yang diberikan guru serta siswa yang saling bergantian sebagai narasumber (tutor sebaya dan diskusi), gaya belajar kinestetik diberikan stimulus dengan menyusun *puzzle* dan membuat *mind mapping*. Hasil stimulus yang diberikan guru berdasarkan gaya belajar siswa membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, membuat siswa ikut terlibat aktif, serta menumbuhkan kreativitas siswa, sehingga siswa dapat menyerap informasi pengetahuan dengan maksimal dan mampu mengembangkan potensi kodrat yang siswa miliki.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka Belajar, Pembelajaran Berdiferensiasi, Gaya Belajar

How to Cite: Fitri, A. A. & Solihati, N. (2023). Analisis penerapan strategi diferensiasi proses dengan gaya belajar siswa pada pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. *Semantik*, 12 (2), 221-232.

PENDAHULUAN

UU Pendidikan mengamanatkan bahwa tujuan pendidikan merupakan usaha sadar dari seorang guru dalam mewujudkan proses pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keaktifan peserta didik, kemandirian, potensi, kekuatan spiritual, serta memunculkan pengendalian diri siswa, meningkatkan kecerdasan, terbentuknya kepribadian siswa yang berakhlak mulia, juga memiliki keterampilan yang kelak diperlukan untuk dirinya yang merupakan bagian dari masyarakat, umat beragama, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas 2013). Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan yang meyakini bahwasannya tujuan pendidikan adalah upaya menuntun dan memajukan kodrat melekat yang diberikan Tuhan sehingga siswa dapat mengembangkan seluruh kodrat yang dimiliki sebagai pribadi yang utuh dari dirinya dan sebagai anggota masyarakat (Dewantara, 2009). Kodrat siswa yang dimaksud adalah karakteristik anak berupa budi pekerti yang merupakan perpaduan dari kekuatan batin dan karakter (karsa), ketajaman pikiran (cipta), dan kreativitas siswa (karya). Kodrat sendiri merupakan potensi yang unik sebagaimana pengertian kodrat menurut KBBI, yaitu sifat lahir bawaan yang melekat pada diri manusia, karunia yang diberikan oleh Tuhan sehingga tentunya kodrat manusia satu sama lain akan berbeda-beda.

Salah satu perbedaan kodrat yang dimiliki siswa adalah perbedaan gaya belajar. Hal itu sangat memungkinkan terjadi, seperti peribahasa, “setiap ladang memiliki belalang yang berbeda; setiap sungai memiliki ikan yang berbeda; sudah tentu setiap guru pun akan memiliki siswa dengan gaya belajar yang berbeda.” Peribahasa tersebut sangat relevan karena setiap siswa pasti memiliki perbedaan dalam menyerap dan memproses informasi pengetahuan yang akan mereka peroleh. Proses penyerapan informasi pengetahuan yang berbeda tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kodrat gaya belajar yang siswa miliki dan bagaimana guru mampu memaksimalkan gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Semakin guru mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswa maka semakin maksimal capaian pembelajaran yang akan diperoleh siswa (Alhafiz, 2022). Namun, kenyataan di lapangan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, masih banyak guru yang mengabaikan gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tidak dilaksanakan secara terdiferensiasi yang menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Padahal berdasarkan hasil asesmen nondiagnostik yang diberikan kepada siswa, Sebagian besar siswa mengharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan, aktif dan efektif. Banyak faktor yang mempengaruhi keefektifan proses belajar, seperti: (1) pendekatan yang dilakukan, (2) metode yang diberikan, ataupun (3) variasi dalam pemilihan materi. Sehingga, ketidaktepatan dalam pemilihan hal-hal tersebut dapat berdampak pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Herwina, 2021)

Maka dari itu, seorang guru memegang peranan penting dalam keberhasilan dan keefektifan selama proses transfer pengetahuan dan pemahaman. Salah satu upaya mengefektifkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa adalah dengan cara guru mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi terhadap siswa. Pendekatan melalui pembelajaran berdiferensiasi sebenarnya bukanlah hal yang baru di dunia pendidikan. Namun, dalam kurikulum merdeka guru diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan berbagai strategi yang menyenangkan. Menurut Tomlinson (2017) pembelajaran berdiferensiasi adalah

pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa dengan berusaha menyesuaikan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa. Pembelajaran diferensiasi yang dirancang oleh kemendikbudristek sebagai akselerasi pembelajaran pada kurikulum merdeka mencakup tiga strategi, yakni: strategi konten, strategi proses, dan strategi produk. Strategi konten dapat dilakukan dengan cara memilah materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Strategi proses adalah strategi aktivitas belajar yang diterapkan selama proses pemberian informasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan memerhatikan potensi siswa. Sedangkan strategi produk adalah strategi hasil pembelajaran yang memerhatikan kemampuan siswa.

Pembelajaran diferensiasi dengan gaya belajar yang sesuai dengan siswa sudah seharusnya dilakukan oleh guru mengingat pentingnya peranan gaya belajar dalam proses mendapatkan pengetahuan. Menurut Sukadi (2016) gaya belajar merupakan cara belajar siswa dalam mendapatkan dan mengelola informasi pengetahuan yang ia dapatkan. Selain itu, cara murid dalam menangkap, menstimulus informasi, mengingat, dan berpikir dalam memecahkan masalah merupakan gaya belajar yang diutarakan oleh Nasution (2008). Sedangkan, menurut Deporter & Henacki (2007), cara siswa dalam belajar adalah dengan melibatkan, mengambil informasi, mengorganisasikan, dan memprosesnya. Penerapan pembelajaran diferensiasi melalui gaya belajar diharapkan mampu membuat siswa terlibat selama proses pembelajaran karena pembelajaran dilakukan sesuai minat dan bakat bawaan yang dimiliki siswa sehingga potensi-potensi siswa dapat berkembang dengan optimal.

Terdapat beberapa penelitian yang relevan tentang penerapan pembelajaran diferensiasi, di antaranya: penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, Rani, dan Wahyuni (2003) mengenai pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot. Hasil dari pengamatan tersebut pembelajaran berdiferensiasi konten dan asesmen telah berjalan dengan baik. Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Kriswanto dan Fauzi (2023) yang mana telah melakukan penelitian mengenai diferensiasi produk yang menghasilkan teks laporan hasil observasi dengan menggunakan alih wahana. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada strategi aspek yang digunakan saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Jika dua penelitian sebelumnya memfokuskan pada aspek diferensiasi konten dan produk. Maka, pembaruan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah dengan memfokuskan pada strategi diferensiasi proses dengan memperhatikan preferensi gaya belajar siswa yang meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada proses pembelajaran dengan materi teks laporan hasil observasi.

Oleh sebab itu, peneliti menjadikan hal-hal tersebut sebagai landasan analisis penelitian dalam penerapan pembelajaran diferensiasi proses melalui gaya belajar siswa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penerapan pembelajaran diferensiasi dengan memperhatikan gaya belajar yang diterapkan pada materi menulis teks laporan hasil observasi. Selain itu, penelitian ini juga memiliki beberapa manfaat penting, di antaranya hasil penelitian ini dapat memberikan panduan, gambaran dan strategi praktis bagi guru sehingga dapat dikembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif. Penelitian ini juga diharapkan dapat turut serta memberikan andil yang signifikan dalam pengembangan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan preferensi siswa, hingga kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat sesuai dengan salah satu karakteristik tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Objek yang dilibatkan untuk penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Sukabumi yang

merupakan salah satu sekolah penggerak angkatan pertama di Kota Sukabumi yang telah menggunakan kurikulum merdeka.

METODE

Metode deskriptif kualitatif dan kajian studi pustaka dipilih oleh peneliti untuk menganalisis penelitian ini karena metode deskriptif kualitatif mampu memberikan pemaparan situasi yang objektif tentang penerapan pembelajaran diferensiasi melalui gaya belajar dengan lebih aktual, komprehensif, dan mendalam sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik untuk perencanaan, penerapan, dan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi di masa yang akan datang. Seperti pendapat yang diutarakan oleh Sugiyono (2019) bahwasannya tujuan penelitian kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena secara terperinci dan lengkap. Hal tersebut juga sejalan dengan pandangan Mulyadi (2018) yang menyatakan tujuan penelitian deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi dan memberikan informasi yang berguna sehingga dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan putusan, perencanaan, dan pengembangan. Adapun pemilihan kajian pustaka sebagai pendukung pemahaman dan penggambaran dari berbagai perspektif dalam penelitian ini.

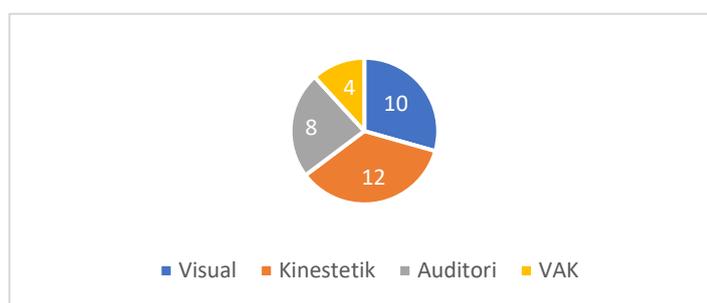
Analisis pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini dengan cara (1) mengumpulkan lembar observasi terkait diagnosis gaya belajar siswa (2) pengamatan lapangan terkait penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui gaya belajar siswa (3) wawancara kepada siswa dan guru-guru komite pembelajar (4) menganalisis ketercapaian pembelajaran. Data observasi dan wawancara didapatkan dari 34 orang siswa kelas VIII dan 7 orang guru komite pembelajar SMP Negeri 4 Kota Sukabumi sedangkan untuk pengamatan lapangan, peneliti melihat langsung ke kelas guna mengetahui bagaimana pembelajaran berdiferensiasi proses diterapkan sesuai dengan gaya belajar. Selanjutnya data yang telah terkumpul diolah dengan cara (1) direduksi, (2) disajikan, (3) ditarik simpulan, dan (4) diverifikasi agar data yang disajikan dapat lebih akurat (Moleong, 2016)

Peneliti memilih SMP Negeri 4 Kota Sukabumi sebagai lokus penelitian karena SMP Negeri 4 Kota Sukabumi merupakan satu-satunya sekolah negeri yang lulus menjadi sekolah penggerak angkatan pertama di Kota Sukabumi sehingga menjadikan sekolah ini sebagai sumber untuk pengimbasan bagi sekolah-sekolah lain di Kota Sukabumi. Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti, yaitu dengan melakukan wawancara kepada siswa kelas VIII dan guru-guru komite pembelajar SMP Negeri 4 Kota Sukabumi. Guru-guru komite pembelajar merupakan guru-guru terpilih yang mendapatkan pelatihan saat sekolah tempat mereka mengajar terpilih menjadi sekolah penggerak dan menggunakan kurikulum merdeka sehingga sudah tentu para guru tersebut harus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas yang mereka ampu guna mencegah kekosongan pengetahuan sebagaimana salah satu latar belakang diujicobakannya kurikulum merdeka oleh Kemendikbudristek (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa dan guru komite pembelajar adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertutup dan terbuka berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses. Tujuan peneliti memberikan kedua pertanyaan tersebut agar para responden dapat dengan leluasa mengungkapkan pendapat dan dapat mendeskripsikan fokus penelitian secara rinci namun tetap terarah (Widiastuti, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data pertama yang peneliti analisis adalah lembar observasi yang berkaitan dengan penentuan gaya belajar siswa kelas VIII. Untuk mengetahui preferensi gaya belajar siswa, peneliti beserta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang merupakan Komite Pembelajaran Sekolah Penggerak serta guru bimbingan konseling mendiagnosis gaya belajar siswa dengan menggunakan aplikasi <https://akupintar.id/tes-gaya-belajar>. Aplikasi tersebut memberikan serangkaian pertanyaan tertutup yang harus dijawab oleh siswa guna mengetahui gaya belajar yang cocok bagi siswa (Indrawati, et al., 2022). Ada tiga pembagian gaya belajar berdasarkan hasil dari penggunaan aplikasi akupintar.id tersebut, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Berdasarkan asesmen diagnostik gaya belajar terhadap 34 orang siswa, didapatkanlah hasil sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Assesmen Diagnostik Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 4 Kota Sukabumi Menggunakan Aplikasi Akupintar.id

Gambar di atas dapat diuraikan sebagai berikut: (1) siswa dengan gaya belajar visual sebanyak 10 orang, (2) siswa dengan gaya belajar kinestetik sebanyak 12 orang, (3) siswa dengan gaya belajar auditori sebanyak 8 orang, dan (4) siswa dengan gaya belajar nondominan (visual, auditori, dan kinestetik) sebanyak 4 orang siswa.

Selanjutnya adalah penerapan pembelajaran diferensiasi proses yang dilakukan oleh guru selama pembelajaran. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiasi proses melalui gaya belajar adalah dengan memberikan strategi yang berbeda kepada para siswa. Guru membagi siswa menjadi tiga kelompok berdasarkan gaya belajar mereka, yaitu kelompok visual, auditori, dan kinestetik. Untuk siswa dengan gaya belajar visual guru menerapkan strategi presentasi dengan bantuan media canva yang menyajikan poster berisikan struktur teks laporan hasil observasi dan media Power Point yang menampilkan *slide* berisikan materi pembelajaran cara membuat teks laporan hasil observasi. Untuk siswa dengan gaya belajar auditori guru menerapkan strategi tutor sebaya melalui metode ceramah yang diawali dengan guru sebagai narasumber yang menjelaskan mengenai struktur dan cara menulis teks laporan hasil observasi. Setelah itu guru meminta siswa di kelompok auditori untuk bergantian menjelaskan materi yang berkaitan dengan teks laporan hasil observasi. Untuk siswa dengan gaya belajar kinestetik guru menerapkan strategi *mind mapping* dengan metode menyusun potongan *puzzle* dari sebuah teks laporan hasil observasi yang telah digunting secara acak. Guru meminta siswa di kelompok kinestetik untuk memilah, menggunting, menempel, dan menyusun teks laporan hasil observasi tersebut menjadi sebuah *mind mapping* sesuai dengan struktur yang telah guru jelaskan sebelumnya, sedangkan untuk siswa dengan preferensi gaya belajar nondominan,

yaitu siswa dengan kemampuan gaya belajar merata di ketiga aspek baik itu visual, auditori, ataupun kinestetik diberikan kesempatan oleh guru untuk memilih sendiri kelompok pembelajaran yang akan ia ikuti.

Untuk lebih memudahkan memahami penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses, peneliti menyajikan data hasil observasi ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Strategi dan Metode dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Gaya Belajar	Strategi	Metode
Visual	presentasi	menggunakan bantuan media canva dan power point
Auditori	Ceramah	tutor sebaya
Kinestetik	<i>mind mapping</i>	menyusun <i>puzzle</i>

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, guru menggunakan berbagai macam strategi dan metode dalam proses pembelajaran menyesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki siswa, namun untuk konten materi pembelajaran guru tetap memberikan capaian pembelajaran yang sama. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi tersebut guru memberikan ruang untuk mengembangkan potensi dan memaksimalkan bakat siswa dalam menyerap pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung guru memfasilitasi siswa untuk tumbuh kreatif dan kritis melalui berbagai metode yang guru berikan tanpa mengesampingkan capaian pembelajaran.

Hal tersebut didukung oleh data penelitian selanjutnya yang telah peneliti peroleh melalui hasil wawancara terhadap 34 siswa dan 7 guru komite pembelajar di SMP Negeri 4 Kota Sukabumi. Pertanyaan yang peneliti ajukan adalah jenis pertanyaan tertutup dan terbuka yang akan disajikan melalui tabel di bawah ini.

Tabel 2. Daftar Pertanyaan untuk Siswa dan Guru Komite Pembelajaran

Pertanyaan untuk siswa	Pertanyaan untuk guru komite pembelajar
1. Apakah kamu dapat memahami materi yang dipelajari hari ini?	1. Jelaskan pendapat Anda mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui gaya belajar?
2. Apa yang kamu dapatkan dan rasakan setelah mempelajari materi teks laporan hasil observasi dengan cara pembelajaran seperti ini?	2. Hambatan atau tantangan apa yang Anda temukan saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi proses?
3. Apakah yang kamu ingin belajar dengan cara seperti ini pada materi atau mata pelajaran lainnya?	3. Hal positif apa yang Anda peroleh saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi proses kepada siswa?

Jawaban dari hasil pertanyaan pertama untuk siswa, 34 responden (100% responden) menjawab dapat memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi. Sedangkan untuk pertanyaan kedua yang diajukan kepada siswa, rata-rata dari mereka menjawab dengan belajar seperti itu, pembelajaran terasa lebih menyenangkan, tidak membosankan, waktu terasa lebih cepat ada juga diantara mereka yang menjawab dengan belajar seperti itu mereka dapat lebih mudah memahami, menumbuhkan sikap kreatif, keberanian, dan bekerja sama. Seperti data dari para responden di bawah ini

responden 6 “saya jadi lebih berani karena saya harus menjelaskan di depan teman-teman tentang materi LHO (laporan hasil observasi)

responden 19 “senang sampai tidak terasa tiba-tiba bel berbunyi”

responden 28 “suka, suka, suka belajar seperti ini”

Sedangkan, untuk pertanyaan ketiga yang diajukan kepada siswa, 31 responden (91% responden) menjawab ya, 2 responden (6% responden) menjawab terserah, dan 1 responden (3% responden) menjawab tidak tahu. Adapun untuk jawaban dari pertanyaan untuk para guru pembelajar, peneliti mendapatkan banyak jawaban yang bervariasi namun terdapat benang merah dari jawaban para responden tersebut. Untuk jawaban dari pertanyaan pertama, para guru cenderung sudah memahami mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi, namun untuk penerapan diferensiasi proses melalui gaya belajar mereka masih belum terlalu massif menerapkannya dalam pembelajaran. Jawaban dari pertanyaan kedua yang didapatkan oleh peneliti yang merupakan hambatan para guru saat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi proses melalui gaya belajar adalah diperlukan persiapan yang matang dan terencana, harus bisa menguasai kelas dengan baik, memiliki kemampuan menciptakan variasi konten untuk disajikan sesuai dengan preferensi siswa. Seperti yang diutarakan oleh responden-responden di bawah ini.

responden 1: “menerapkan pembelajaran berdiferensiasi proses memerlukan persiapan yang matang karena materi yang diberikan kepada siswa menggunakan strategi yang bervariasi”

responden 3: “diperlukan kemampuan menguasai kelas dengan baik karena satu kelas diberikan tiga treatment berbeda sesuai dengan gaya belajar siswa yang telah dikelompokkan”

responden 4: “guru harus lebih banyak berliterasi, mencari pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang cocok untuk diterapkan pada pembelajaran berdiferensiasi dengan gaya belajar siswa”

Jawaban dari pertanyaan ketiga, 6 dari 7 guru komite pembelajar menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses membuat siswa menjadi lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih antusias, hampir tidak ada lagi siswa yang pasif terdiam atau melamun, siswa juga menjadi lebih kreatif dan berkembang. Hal ini berdasarkan jawaban-jawaban para responden seperti di bawah ini.

responden 4: “siswa saya menjadi lebih aktif bertanya dan mengikuti pelajaran dengan antusias saat saya menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka.”

responden 7: “anak yang biasanya ngobrol atau melamun terlihat aktif menjelaskan saat mereka harus menjadi tutor sebaya bagi temannya”

responden 3: “anak dengan gaya belajar kinestetik memiliki aktivitas yang positif, mereka berpikir kritis dengan membuat mind mapping juga kreatif menghasilkan sesuatu dari kegiatan positif yang mereka pelajari di kelas”.

Meskipun peneliti memberikan pertanyaan terbuka saat melakukan wawancara, namun ternyata terdapat benang merah dari jawaban para responden, bahwasannya penerapan pembelajaran berdiferensiasi proses melalui gaya belajar siswa berdampak positif pada keaktifan dan keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Data selanjutnya yang peneliti analisis adalah produk atau hasil ketercapaian pembelajaran siswa saat diterapkan pembelajaran diferensiasi sesuai dengan preferensi siswa. Guru menggunakan strategi dan metode yang berbeda pada setiap kelompok siswa namun tetap memiliki capaian pembelajaran yang sama. Artinya meski berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan, dalam hal ini capaian pembelajaran yang diharapkan adalah siswa mampu menganalisis struktur teks laporan hasil observasi dan mampu membuat teks laporan hasil observasi. Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut, peneliti menganalisis hasil pembelajaran dari setiap kelompok. Hasil pengamatan kelompok dengan gaya belajar visual, mereka mampu mengetahui dan menganalisis struktur teks laporan hasil observasi. Hal tersebut peneliti ketahui dari hasil tes formatif yang diberikan oleh guru di akhir pembelajaran. Kelompok dengan gaya auditori juga telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Siswa dengan gaya belajar auditori mampu menjadi tutor sebaya dan menjelaskan kembali struktur teks laporan hasil observasi tersebut dan mampu membuat teks laporan hasil observasi, sedangkan kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan karya *mind mapping* yang menjelaskan struktur teks laporan hasil observasi.

Pembahasan

Pembelajaran berdiferensiasi proses melalui gaya belajar siswa diterapkan dengan variatif dan efektif. Proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menerapkan berbagai metode dan strategi sesuai dengan kebutuhan siswa. Preferensi gaya belajar di kelas terbagi menjadi 3, yaitu: gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Hasanah, 2021). Siswa dengan preferensi gaya visual memiliki beberapa ciri sebagai berikut: (1) lebih mudah mengingat informasi yang dilihat daripada yang didengar atau dibaca, (2) cenderung menyukai gambar, diagram, dan grafik untuk memahami konsep atau informasi, (3) lebih mudah terganggu oleh lingkungan bising atau keadaan yang kurang nyaman dalam belajar, (4) cenderung memiliki daya imajinasi yang tinggi dan dapat mengasosiasikan konsep atau informasi dengan gambar atau visualisasi yang dilihat, (5) lebih mudah menyerap informasi dari presentasi atau pengajaran yang disertai dengan media visual seperti video, slide presentasi, atau poster. Sedangkan siswa dengan preferensi gaya belajar auditori memiliki ciri sebagai berikut: (1) lebih mudah mengingat informasi yang didengar daripada yang dilihat atau dibaca, (2) cenderung menyukai kegiatan seperti diskusi, presentasi, atau kuliah, karena mendapatkan informasi dari suara atau ucapan (3) lebih mudah terganggu oleh suara-suara yang mengganggu ketika sedang belajar atau berbicara dengan orang lain, (4) mampu mengidentifikasi intonasi dan nada suara dalam komunikasi lisan, (5) lebih mudah menyerap informasi dari rekaman, podcast, atau presentasi yang didengarkan daripada informasi yang

dilihat atau dibaca. Kemudian siswa dengan preferensi gaya belajar kinestetik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) lebih suka belajar dengan melakukan kegiatan fisik daripada hanya mendengar atau membaca, (2) sulit diam saat belajar dan cenderung melakukan pergerakan, (3) lebih suka belajar dengan pengalaman langsung atau praktek, (4) lebih mudah mengingat informasi ketika dipraktikkan atau dilakukan melalui gerakan fisik, (5) lebih mahir dalam keterampilan fisik seperti olahraga atau seni (DePorter & Henacki, 2007).

Berdasarkan ciri-ciri yang tersebut dapat diketahui bahwa siswa dengan gaya belajar visual memproses dan mengasimilasi informasi melalui gambar atau visualisasi. Siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk diagram, grafik, tabel, atau gambar. Siswa dengan gaya belajar auditori memproses dan mengasimilasi informasi melalui pendengaran atau suara. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori cenderung lebih mudah memahami informasi yang disajikan dalam bentuk suara atau ucapan. Siswa dengan gaya belajar kinestetik memproses dan mengasimilasi informasi melalui gerakan dan pengalaman fisik. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman fisik dan melibatkan gerakan tubuh. Hal ini senada dengan pendapat Zaini (2008) dalam pembelajaran siswa harus diajak secara mental dan juga fisik agar siswa bisa merasa senang dan nyaman sehingga hasil pemyerapan informasi akan lebih maksimal.

Materi teks laporan hasil observasi adalah materi pembelajaran yang diberikan unuk siswa kelas 8 pada kurikulum merdeka, sebagai keberlanjutan dari materi teks deskripsi yang telah siswa dapatkan di kelas 7. Teks laporan hasil observasi merupakan salah satu materi yang harus dikuasai karena materi tersebut dapat menjadi acuan saat siswa menuliskan laporan hasil pengamatan atau penelitian (*mini research*). Dalam kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan untuk menyusun materi, perencanaan, dan evaluasi selama masih dalam satu fase. Keleluasaan tersebut dilakukan oleh guru berdasarkan hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan di awal pembelajaran sehingga terdiferensiasilah siswa sesuai dengan kebutuhannya dalam hal ini sesuai dengan preferensi gaya belajar siswa. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran guru menggunakan bermacam media dalam menyampaikan materi teks laporan hasil observasi, ada yang disampaikan dengan cara presentasi berupa canva dan *slide show* Power Point, ada juga yang menggunakan acak *puzzle*. Namun, keberagaman media tersebut tetap menghasilkan satu tujuan, yakni mencapai tujuan pembelajaran yang sama bagi seluruh siswa.

SIMPULAN

Kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi guru untuk senantiasa menciptakan inovasi dan berkreasi dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu strategi yang dapat guru lakukan dalam proses pembelajaran adalah menggunakan strategi berdiferensiasi proses sesuai dengan gaya belajar. Strategi tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa selama proses pembelajaran. Ada tiga jenis gaya belajar siswa yang didapatkan dari hasil asesmen nonkognitif menggunakan aplikasi akupintar.id, yakni siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Untuk memaksimalkan proses pembelajaran dalam penelitian ini, guru memberikan stimulus kepada siswa dengan gaya belajar visual adalah dengan memberikan video pembelajaran untuk ditonton oleh siswa serta memvisualisasikan informasi dalam bentuk gambar melalui media Power Point. Kemudian stimulus yang guru berikan bagi siswa dengan gaya belajar auditori adalah guru menjadi narasumber dengan metode ceramah dan siswa lain berpartisipasi menjelaskan sebagai tutor

sebayanya dengan menggunakan teknik percakapan, presentasi, dan diskusi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Sementara itu, untuk memaksimalkan potensi gaya belajar kinestetik, guru menstimulus siswa dengan menggunakan teknik dapat menggunakan teknik praktik langsung, atau keterlibatan dalam aktivitas fisik saat belajar dengan cara menyusun *puzzle* berkaitan dengan materi pembelajaran teks laporan hasil observasi. Berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner kepada siswa yang dilakukan dalam penelitian ini, menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui gaya belajar terbukti menyenangkan dan tidak menjenuhkan sehingga siswa dapat dengan maksimal menyerap materi pada pembelajaran teks laporan hasil observasi. Hal itu juga dapat terlihat dari hasil observasi selama proses pembelajaran, siswa terus mengikuti pembelajaran dengan antusias, tidak ada lagi siswa yang terlihat malas-malasan mengikuti pembelajaran karena stimulus yang guru berikan sesuai dengan preferensi gaya belajar siswa

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Rachmat Dharmadi, M.Pd. sebagai kepala SMP Negeri 4 Kota Sukabumi yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Yuni Nurwita, S.Pd. sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang telah mengizinkan peneliti mengobservasi penerapan pembelajaran diferensiasi proses melalui gaya belajar. Tidak lupa, peneliti pun mengucapkan terima kasih kepada guru mata pelajaran bimbingan konseling, para guru komite pembelajar serta para siswa kelas 8 di SMP Negeri 4 Kota Sukabumi yang telah membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang peneliti berikan, serta semua pihak yang telah mendukung sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini hingga tuntas dan lancar. *Jazakumullah khoir*, hanya Allah yang akan membalas kebaikan-kebaikan yang telah diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhafiz, N. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di smp negeri 23 pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922. Retrieved from <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/946>
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2007). *Quantum learning: Unleashing the genius in you*. (Cetakan ke-24 ed). Mizan Pustaka.
- Dewantara K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Leutika.
- Hasanah, R. Z. (2021). *Gaya Belajar (Learning Style)*. Literasi Nusantara.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Indrawati, Bahri, S., Rusmayadi, M., Isnawan, M. G., & Pakhrurrozi, I. (2022). Pelaksanaan asesmen diagnostik: tes kepribadian siswa kelas VII di SMPN 4 Keruak. *Rengganis Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-8. Retrieved from <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Rengganis/article/view/156/152>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2016). Daring kbbi.kemdikbud.go.id/kodrat/kamus
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2022). *Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*.

- Kriswanto, M. & Fauzi, N. B. (2023). Inovasi diferensiasi produk dengan metode alih wahana pada materi teks laporan hasil observasi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 43—52. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.535>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Methode*. Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. (2008). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bumi Aksara
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukadi. (2016). *Progressive Learning—Learning by spirit*. Bandung: MQS Publishing.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD.
- Widiastuti, Y., Rani, A., & Wahyuni, S. (2023). Implementasi dan asesmen pembelajaran berdiferensiasi pada materi anekdot untuk siswa SMA. *Semantik*, 12 (1), 61-74.
- Zaini, H. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Insan Mandiri.

